

BAB II

TEORI TENTANG PEMBELAJARAN MEMPRODUKSI TEKS EKSPLANASI KOMPLEKS BERFOKUS PADA KOHERENSI KALIMAT DAN METODE *DISCOVERY LEARNING*

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks Berfokus Pada Koherensi Kalimat dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum digunakan sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Pada dasarnya kurikulum merupakan seperangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik. Di dalam kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

2.1.1.1 Kompetensi Inti

Kompetensi Inti Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah merupakan tingkatan kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik SMA/ SMK/ MA pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti dirancang untuk setiap kelas. Melalui kompetensi inti, berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Selain itu, berbagai kompetensi dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda dapat dijaga pula.

Kompetensi Inti merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik dalam proses pembelajaran yang menggambarkan sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Seperti yang dikemukakan Mulyasa (2013: 174) sebagai berikut.

Kompetensi ini merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Tim Kemendikbud (2013: 7) mendefinisikan tentang kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan

pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

Dari kedua penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 terdiri dari 4 aspek, yaitu aspek sikap religius, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Keempat aspek tersebut harus dikuasai oleh peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat seperangkat sistem pembelajaran memproduksi yang dapat dijadikan acuan dalam kegiatan belajar mengajar. Acuannya berfokus pada fungsi utama bahasa yang berperan sebagai alat komunikasi. Fungsi tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam.

Terkait dengan hal itu, pengajaran Bahasa Indonesia diartikan agar siswa terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedudukan pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran memproduksi dalam Kurikulum 2013 merupakan aspek penting yang harus diajarkan pada siswa agar terampil berkomunikasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, kompetensi inti dalam pembelajaran ini adalah ‘Mengolah, menalar, dan menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan

ranah abstrak terkait dengan pengembangan yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif kreatif, secara mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan’.

2.1.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri-ciri mata pelajaran.

Tim Kemendikbud (2013: 9) menyatakan terkait tentang kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme.

Majid (2012: 43) menyatakan, bahwa kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur. Misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, memproduksi, dan sebagainya.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti dan harus dikuasai oleh peserta didik.

Kompetensi dasar juga dapat menjadi bahan untuk guru dalam merumuskan indikator pencapaian, pengembangan materi, dan kegiatan pembelajaran yang dirumuskan dengan kata kerja operasional yang dapat diukur. Kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur. Cara menggunakan kemampuan dasar sama dengan cara mengurutkan kompetensi inti.

Majid (2012: 43) mengatakan bahwa kompetensi dasar itu merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai kompetensi inti yang ditetapkan. Oleh karena itu, penulis harus menganalisis terlebih dahulu kompetensi inti dengan cara mengajukan pertanyaan: “kemampuan atau kemampuan dasar apa yang harus dikuasai siswa dalam rangka mencapai kompetensi inti?”. Jawaban atas pertanyaan tersebut berupa daftar lengkap pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka mencapai kompetensi inti. Sama dengan kompetensi inti, pada kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur, misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, memproduksi. Setelah diperoleh daftar perincian tersebut, kemudian daftar tersebut diurutkan. Cara mengurutkannya berurutan dari mulai yang mudah ke yang sukar, dari konkret ke abstrak.

Kompetensi dasar yang diangkat oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 adalah 4.2 memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur

kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

2.1.1.3 Indikator

Indikator merupakan sebuah kriteria atau patokan yang dijadikan acuan pendidik dalam melaksanakan sebuah proses pembelajaran, sehingga diketahui batas minimal pencapaian peserta didik pada materi tertentu. Majid (2012: 53) menyatakan, bahwa indikator adalah kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya. Indikator menurut Mulyasa (2007:139) adalah perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari kompetensi dasar dapat dijabarkan menjadi indikator pembelajaran. Indikator merupakan kriteria pencapaian dalam proses pembelajaran, sehingga hasil ketercapaian peserta didik dalam proses pembelajaran materi tertentu dapat diketahui apabila telah mencapai semua indikator yang telah ditetapkan.

Adapun indikator pencapaian dalam pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks berfokus pada koherensi kalimat dengan menggunakan metode *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a. menentukan topik teks eksplanasi kompleks;
- b. menentukan pernyataan umum teks eksplanasi kompleks;

- c. menentukan informasi pendukung berupa sebab akibat;
- d. menentukan kata transisi;
- e. menentukan kata ganti (pronomina);
- f. menentukan pengulangan kata kunci;
- g. mengembangkan teks sesuai dengan struktur teks eksplanasi kompleks dan koherensi kalimat.

2.1.1.4 Materi Pokok

Materi pembelajaran dalam sebuah pelaksanaan pembelajaran mendapat posisi yang cukup penting. Alasan mengapa materi pembelajaran sangat penting karena perannya sebagai informasi agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Majid (2012: 44) mengemukakan bahwa materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi yang akan dinilai dengan instrumen penilaian. Mengacu pada pendapat Majid di atas dapat penulis simpulkan bahwa penentuan materi pokok haruslah sesuai dengan silabus yang telah ada. Selain itu diharapkan materi ajar tidak terlalu umum ataupun sempit, materi ajar haruslah tepat sasaran.

Iskandarwassid dan Sunendar (2013:171) “Sifat bahan ajar dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori yaitu fakta, konsep, prinsip dan keterampilan.” Mengacu pada pendapat Iskandarwassid dan Sunendar bahwa bahan ajar haruslah sesuai dengan fakta maksudnya merupakan sifat suatu gejala, peristiwa benda nyata atau wujudnya yang dapat dilihat dan dirasakan oleh indera. Konsep maksudnya merupakan serangkaian perangsang yang mempunyai sifat-

sifat yang sama. Prinsip merupakan suatu pola antarhubungan fungsional di antara prinsip-prinsip. Dan keterampilan merupakan suatu pola kegiatan yang bertujuan dan memerlukan peniruan serta koordinasi informasi yang dipelajari.

Mengacu pada uraian di atas, materi pokok yang akan disampaikan oleh penulis kepada siswa kelas XI SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung adalah definisi memproduksi, pengertian dan contoh teks eksplanasi kompleks serta koherensi kalimat. Materi ajar mengenai pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks berfokus pada koherensi kalimat akan penulis sampaikan pada kajian teori.

2.1.1.5 Alokasi Waktu

Waktu dalam belajar pembelajaran adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam pelajaran yang diperlukan.

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Majid (2012: 58) mengatakan bahwa dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, ruang lingkup atau cakupan materi. Semakin sukar dalam mempelajari atau mengerjakan

pekerjaan yang berhubungan dengan materi, dan semakin penting, maka perlu diberi alokasi waktu yang lebih baik.

Selaras dengan pendapat di atas Tim Kemendikbud (2013: 4) menyatakan, bahwa dalam struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah waktu yang diperlukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Dimulai dari proses pemberian materi sampai pemberian tugas. Oleh karena itu, alokasi waktu perlu diperhitungkan supaya proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Alokasi waktu yang dibutuhkan pada proses pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks berdasarkan media gambar fenomena alam/sosial adalah 4x45 menit atau satu kali pertemuan.

2.1.2 Menulis

2.1.2.1 Pengertian Menulis

Menurut Tim Depdiknas (2008: 1497) menulis adalah membuat huruf, angka dengan pena, pensil, atau kapur untuk melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan.

Menulis menurut Tarigan (2008: 22) mengatakan,

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau

mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Ketika seseorang bisa berbicara dengan fasih, belum tentu ia bisa menulis dengan baik.

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah melukiskan atau menuangkan semua gagasan yang dimiliki ke dalam bentuk tulisan berupa lambang-lambang, sehingga pesan yang disampaikan dalam sebuah tulisan dapat dipahami oleh pembaca.

Menulis juga merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Sebelum menjadi sebuah tulisan, penulis memikirkan terlebih dahulu apa yang akan ia tulis ke dalam sebuah kerangka karangan sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Selain itu, fungsi kerangka karangan yaitu dapat membuat tulisan menjadi tersusun rapi.

2.1.2.2 Manfaat Menulis

Menurut Tarigan (2008:22) pada prinsipnya fungsi utama menulis adalah sebagai berikut.

- a. Alat komunitas yang tidak langsung.
- b. Memudahkan para pelajar berpikir.
- c. Menolong kita berpikir secara kritis.
- d. Memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan.
- e. Memperdalam daya tanggap atau persepsi kita.
- f. Memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi.
- g. Menyusun urutan bagi pengalaman.

Dari pemaparan menurut Tarigan tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis begitu banyak manfaatnya, sebagai makhluk sosial kita dapat berkomunikasi dengan sesama melalui sebuah tulisan, selain itu juga kita dapat menuangkan semua gagasan yang kita miliki ke dalam bentuk tulisan.

2.1.2.3 Tujuan Menulis

Dalam membuat tulisan, penulis pasti memiliki suatu maksud atau tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jika penulis sudah mempunyai tujuan dalam tulisannya, maka dengan sendirinya gagasan atau ide itu akan muncul.

Menurut Hartig dalam Tarigan (2008: 25) tujuan menulis sebagai berikut,

- a. Tujuan penugasan yaitu, menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.
- b. Tujuan altruistik yaitu, penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- c. Tujuan persuasif yaitu, tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- d. Tujuan informasional yaitu, tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.
- e. Tujuan pernyataan diri yaitu, tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan sang pengarang kepada para pembaca.
- f. Tujuan kreatif yaitu, tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri.
- g. Tujuan pemecahan masalah yaitu, penulis ingin menjelaskan, menjernihkan menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca. (Hipple dalam Tarigan, 2008: 25)

Tujuan pemecahan masalah yaitu, penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

2.1.2.4 Pengertian Memproduksi

Berlakunya Kurikulum 2013 dalam pelajaran Bahasa Indonesia terdapat materi memproduksi teks eksplanasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memproduksi yaitu menghasilkan atau mengeluarkan hasil. Dalam Kurikulum

2013 memproduksi disejajarkan dengan menulis, karena sama dengan menghasilkan sebuah tulisan atau teks. Tim Depdiknas (2008: 1103) memproduksi adalah menghasilkan, mengeluarkan hasil. sedangkan teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dsb. (Tim Depdiknas, 2008: 1422).

Sehubungan dengan diberlakukannya kurikulum 2013 khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat materi memproduksi tekseksplanasi kompleks pada siswa kelas XI. Dalam pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks kompetensi dasar yang harus dipahami terlebih dahulu oleh siswa adalah memahami teks eksplanasi kompleks. Setelah siswa memahami teks eksplanasi kompleks siswa dituntut untuk mencapai kompetensi dasar memproduksi teks eksplanasi kompleks yaitu menghasilkan sebuah karya tulisan seperti menulis teks eksplanasi kompleks berfokus pada koherensi kalimat sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan.

2.1.2.5 Langkah-langkah Memproduksi Teks

Ketika penulis akan membuat sebuah tulisan, ada langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh penulis sebelum dimulainya proses menulis. Seperti yang dikemukakan Zainurrahman (2013: 12) yang membagi proses penulisan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

Terdapat tiga proses penulisan, yaitu *rewriting* atau *planning* (membuat kerangka ide, mempertimbangkan pembaca, dan mempertimbangkan konteks), *writing* (fokus, konsistensi, pengembangan ide yang menarik,

pembacaan model, pertahankan diri sebagai penulis, kejelasan, nada, dan pengembangan paragraf), dan *rewriting* atau revisi (mengambil jarak terhadap tulisan, dan membuat daftar revisi).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika penulis akan membuat sebuah tulisan harus dimulai dari membuat sebuah kerangka tulisan yang di dalamnya memuat berbagai ide pokok atau gagasan yang akan dituangkan menjadi sebuah tulisan dan mempertimbangkan tujuan dari tulisan yang akan dibuatnya. Setelah itu, penulis melakukan tahap kedua yaitu mulai menuliskan semua gagasan atau ide yang ingin dituliskan semenarik mungkin, sehingga maksud dari tulisan tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Tahap ketiga penulis melakukan revisi dari hasil tulisannya sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan dalam tulisan yang telah dibuatnya.

2.1.3 Teks Eksplanasi Kompleks

2.1.3.1 Pengertian Teks Eksplanasi Kompleks

Teks eksplanasi kompleks merupakan teks yang menjelaskan suatu kejadian atau fenomena yang bersifat faktual kemudian menghasilkan simpulan umum. Kosasih (2014:178) berpendapat bahwa teks eksplanasi kompleks, yakni teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu (secara lengkap). Berdasarkan pernyataan tersebut teks eksplanasi kompleks merupakan teks yang menjelaskan suatu peristiwa baik peristiwa alam, sosial, atau budaya yang bersifat faktual.

Selaras dengan pendapat tersebut Tim Kemendikbud (2013: 1) menyatakan, bahwa teks eksplanasi kompleks mempunyai fungsi sosial untuk menjelaskan proses terjadinya sesuatu menurut prinsip sebab-akibat.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi kompleks adalah teks yang menjelaskan atau memaparkan sebuah peristiwa atau proses terjadinya sesuatu berdasarkan prinsip sebab-akibat.

2.1.3.2 Struktur Teks Eksplanasi Kompleks

Dalam teks eksplanasi proses terjadinya suatu peristiwa dijabarkan secara bertahap. Tahapan tersebut disusun dalam struktur teks. Teks eksplanasi dibangun melalui strukturnya yaitu pertanyaan umum dan sebab-akibat. Tim Kemendikbud (2013:9) menjelaskan, :struktur teks eksplanasi kompleks adalah pertanyaan umum, urutan sebab-akibat.”

Teks eksplanasi kompleks dibentuk berdasarkan pernyataan umum, pernyataan tersebut merupakan penjelasan awal yang akan diuraikan menjadi tahapan yang berisikan sebab-akibat dari suatu proses yang dijelaskan secara beruntun. Sebab-akibat menyatakan sebab dari proses sebelumnya dan akibat bagian dari proses selanjutnya.

Kosasih (2014:108) menyatakan, struktur teks eksplanasi kompleks dibentuk oleh bagian-bagian berikut.

- a. Identifikasi fenomena (*phenomenon identification*), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan;
- b. Penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*), memerinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas *bagaimana* dan *mengapa*;
 - 1) Rincian yang berpola atas pertanyaan “bagaimana” akan melahirkan

- uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan urutan waktu.
- 2) Rincian yang berpola atas pertanyaan “mengapa” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan hubungan sebab akibat.
 - c. Ulasan (*review*) berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Jadi teks eksplanasi dibentuk berdasarkan struktur yang menerangkan suatu fenomena secara rinci yang didasari oleh pernyataan atas bagaimana dan mengapa kemudian diulas berdasarkan kejadian yang telah dipaparkan sebelumnya. Struktur teks eksplanasi saling berkaitan dari pernyataan satu kepernyataan selanjutnya, sehingga teks dipaparkan secara rinci dan runtun.

Dapat disimpulkan struktur dalam teks eksplanasi kompleks yaitu pernyataan umum dan urutan sebab-akibat. Sebelumnya, menjelaskan urutan pada setiap peristiwa terlebih dahulu menyampaikan pernyataan yang akan dipaparkan. Proses yang ada pada teks eksplanasi dijelaskan berdasarkan tahapannya yang didasari oleh sebab-akibat. Peristiwa sebelumnya akan menghasilkan peristiwa yang dijelaskan secara lengkap.

2.1.3.3 Kaidah Teks Eksplanasi Kompleks

Teks eksplanasi kompleks memiliki kaidah kebahasaan menurut Kosasih (2014: 183). Fitur kebahasaan yang menandai teks eksplanasi kompleks tidak jauh berbeda dengan fitur ataupun kaidah kebahasaan yang lazim ditemukan dalam teks prosedur, terutama dalam hal penggunaan kata keterangan waktu dan konjungsinya. Teks eksplanasi kompleks seperti yang tampak pada beberapa contoh banyaknya menggunakan kata penunjuk keterangan waktu dan dengan keterangan bermakna cara.

Kosasih (2014:108) menyatakan, kaidah teks eksplanasi kompleks sebagai berikut.

- a. Penunjuk keterangan waktu, misalnya *beberapa saat, setelah, segera setelah, pada tanggal, sebelumnya*. Di samping itu, kata penunjuk keterangan yang mungkin digunakan adalah *selagi, ketika, ketika itu, pada masa lalu, bertahun-tahun, selama, dalam masa sekarang*.
- b. Penunjuk keterangan cara, misalnya, *sangat ketat, dengan tertib, penuh haru, melalui surat kabar, sedikit demi sedikit, sebaik-baiknya, dengan jalan yang benar*.

Teks eksplanasi kompleks dapat pula ditandai oleh penggunaan konjungsi atau kata penghubung yang bermakna kronologis, seperti *kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya*. Apabila teks itu disusun secara kausalitas, konjungsi yang digunakan, antara lain, *sebab, karena, oleh sebab itu*.

Adapun berkenaan dengan kata ganti yang digunakannya, teks eksplanasi kompleks langsung merujuk pada jenis fenomena yang dijelaskannya, yang bukan berupa pesona. Kata ganti yang digunakan untuk fenomenanya itu berupa kata unjuk *itu, ini, tersebut*, dan bukan kata ganti orang, seperti *ia, dia mereka*.

2.1.3.4 Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi Kompleks

Dalam teks eksplanasi kompleks terdapat macam-macam kaidah kebahasaan yaitu, konjungsi eksternal, konjungsi internal, kalusa/kalimat simpleks, dan kalusa/kalimat kompleks. Tim Kemendikbud (2013:11) menjelaskan bahwa, konjungsi eksternal merupakan konjungsi yang menghubungkan dua peristiwa, deskripsi benda, atau kualitas di dalam klausa kompleks atau antar dua klausa simpleks. Sedangkan konjungsi internal berfungsi menghubungkan argumen atau

ide yang terdapat di antara dua klausa simpleks.

Konjungsi eksternal dapat menghubungkan dua peristiwa atau deskripsi menjadi sebuah kalimat. Selain itu, argumen atau ide yang terdapat dalam kalimat dapat dihubungkan melalui konjungsi internal. Konjungsi internal dibedakan berdasarkan maknanya yaitu penambahan (contoh: selain itu, di samping itu, lebih lanjut), perbandingan, (contoh: pertama, kedua, kemudian, lalu berikutnya), dan sebab-akibat (contoh: akibatnya, sebagai akibat, jadi, hasilnya).

Kalimat simpleks atau klausa simpleks disebut pula kalimat tunggal. Tim Kemendikbud (2013:17) menyatakan bahwa, klausa simpleks adalah klausa yang terdiri atas satu verba utama yang menggambarkan aksi, peristiwa, atau keadaan. Kalimat simpleks dibentuk oleh satu struktur yaitu subjek, predikator (pelengkap dan keterangan). Jadi, kalimat simpleks atau klausa simpleks merupakan kalimat yang hanya terdapat satu verba utama dan dibentuk oleh unsur subjek dan predikat.

Klausa kompleks dinamakan juga sebagai kalimat kompleks. Tim Kemendikbud (2013: 16) menjelaskan, klausa kompleks sebagai berikut,

Klausa kompleks adalah klausa yang terdiri dari atas lebih satu aksi, peristiwa, atau keadaan sehingga mempunyai lebih dari satu kalimat yang memiliki lebih dari satu verba utama yang di dalamnya menyatakan aksi, peristiwa dan keadaan, kalimat tersebut dapat menggunakan konjungsi sebagai penghubung.

Kaidah kebahasaan yang ada pada teks eksplanasi kompleks kompleks menghasilkan teks yang padu. Konjungsi eksternal digunakan untuk menghubungkan peristiwa dan konjungsi internal digunakan untuk menghubungkan argumen atau ide yang ada di antara dua kalimat simpleks atau kalimat kompleks.

2.1.3.5 Contoh Teks Eksplanasi Kompleks

Contoh teks eksplanasi kompleks merupakan gambaran bagi siswa dalam mem-produksi sebuah teks eksplanasi kompleks. Contoh ini untuk memberi pemahaman kepada siswa dalam penjelasan mengenai teks eksplanasi kompleks. Berikut contoh teks eksplanasi kompleks.

Siklus Hidrologi

Jumlah air di alam ini tetap dan mengikuti suatu aliran yang dinamakan “siklus hidrologi”. Siklus hidrologi adalah sirkulasi air yang tidak pernah berhenti dari atmosfer ke bumi dan kembali ke atmosfer melalui evaporasi, kondensasi, dan presipitasi.

Akibat panas matahari, air di permukaan bumi berubah wujud menjadi gas/uap dalam proses evaporasi. Evaporasi bisa terjadi melalui air (sungai, embung, *reservoir*, waduk, dan air laut) dan tanaman. Tanaman menyerap air melalui akar. Energi panas matahari menyebabkan air di dalam tanaman keluar dengan wujud uap. Proses pengambilan air oleh akar tanaman dan penguapan dari dalam tanaman disebut transpirasi.

Karena perbedaan temperatur di atmosfer, uap berubah menjadi air. Temperatur yang berada di bawah titik beku (*freezing point*) mengakibatkan kristal es terbentuk. Butir-butir air terjadi karena tetesan air kecil (*tiny droplet*) yang timbul akibat kondensasi berbenturan dengan tetesan air lainnya dan terbawa oleh gerakan udara. Adanya gravitasi menyebabkan butir-butir air itu turun ke bumi, yang disebut dengan hujan atau presipitasi. Jika temperatur udara turun sampai di bawah 0° Celcius, butiran air akan berubah menjadi salju.

Ketika sampai ke bumi, air hujan mengalir dan bergerak dari daerah yang tinggi ke daerah yang rendah. Aliran air ini disebut aliran permukaan tanah karena bergerak di atas muka tanah. Aliran ini akan memasuki daerah tangkapan atau daerah aliran menuju ke sistem jaringan sungai, sistem danau atau waduk. Dalam sistem sungai aliran mengalir mulai dari sistem sungai kecil ke sistem sungai yang besar dan akhirnya menuju mulut sungai atau sering disebut *estuary*, yaitu tempat bertemunya sungai dengan laut.

Tim Kemendikbud (2013: 4)

2.1.4 Koherenis Kalimat

2.1.4.1 Pengertian Koherensi

Menurut Sudaryat (2014: 152) koherensi merupakan unsur isi dalam wacana, sebagai organisasi semantik, wadah gagasan-gagasan disusun dalam urutan yang logis untuk mencapai maksud dan tuturan dengan tepat. Koherensi adalah kekompakan hubungan antarkalimat dalam wacana.

Alwi (2003: 41) menjelaskan bahwa koherensi mengaitkan dua proposisi atau lebih, tetapi keterkaitan di antara proposisi-proposisi tersebut tidak secara eksplisit dinyatakan dalam kalimat-kalimat yang dipakai. Zainurahman (2013: 140) menyimpulkan bahwa koherensi adalah hubungan eksternal yang mana membangun makna teks tidak terlepas dari konteks.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa koherensi adalah kepaduan yang baik dan kompak berdasarkan gagasan, fakta, dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami suatu kalimat dengan baik dan jelas.

2.1.4.2 Unsur-unsur Koherensi

Menurut Hidayati (2015: 91) koherensi atau kepaduan antar kalimat dapat dicapai karena adanya unsur sebagai berikut.

- a. Kata transisi, yaitu kata atau frase yang menghubungkan ide dan rincian dalam alinea. Berikut adalah kata-kata transisi yang lazim dipakai.
 - 1) Kualifikasi: *dalam pada itu, sementara itu*
 - 2) Ilustrasi dan eksplanasi: *misalnya, contoh, jadi*
 - 3) Koparasi: *seperti itu halnya, sebagai bandingan, demikian pula, demikian halnya*
 - 4) Kontras: *akan tetapi, tetapi, namun, namun demikian*

- 5) Konsekuensi: *jadi, akibatnya, sehingga, itulah, sebabnya, maka dari itu*
 - 6) Koneksi: *namun demikian, asalkan, dengan catatan*
 - 7) Amplifikasi: *lebih dari itu, lebih jauh lagi, juga, selain dari itu, memang, sudah barang tentu.*
 - 8) Semasi atau penyimpulan: *akhirnya, kesimpulannya, dengan demikian, pokoknya, jadi, sebagai simpulan.*
- b. Kata ganti (pronomina)
 - c. Pengulangan kata kunci

2.1.5 Metode *Discovery Learning*

2.1.5.1 Pengertian Metode *Discovery Learning*

Menurut Darmajari (2012: 101) metode *discovery learning* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suryosobroto (2009:192) *discovery learning* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi.

Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode *discovery learning* adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik dengan prosedur pengajaran yang mementingkan pengajaran perseorangan.

2.1.5.2 Langkah-langkah Metode *Discovery Learning*

Langkah-langkah pelaksanaan metode penemuan menurut Gilstrap dalam Darmajari (2012:101) sebagai berikut.

- a. Menilai kebutuhan dan minat siswa, dan menggunakannya sebagai dasar untuk menentukan tujuan yang berguna dan realitis untuk mengajar dengan penemuan.
- b. Seleksi pendahuluan atas dasar kebutuhan dan minat siswa, prinsip-prinsip, generalisasi, pengertian dalam hubungannya dengan apa yang akan dipelajari.
- c. Mengatur susunan kelas sedemikian rupa sehingga memudahkan terlibatnya arus bebas pikiran siswa dalam belajar dengan penemuan.
- d. Berkomunikasi dengan siswa akan membantu menjelaskan peranan penemuan.
- e. Menyiapkan suatu situasi yang mengandung masalah yang minta dipecahkan.
- f. Mengecek pengertian siswa tentang masalah yang digunakan untuk merangsang belajar dengan penemuan.
- g. Menambah berbagai alat peraga untuk kepentingan pelaksanaan penemuan.
- h. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bergiat mengumpulkan dan bekerja data harga bahan-bahan pokok tersebut.
- i. Mempesilahkan siswa mengumpulkan dan mengatur data sesuai dengan kecepatannya sendiri, sehingga memperoleh tilikan umum.
- j. Memberi kesempatan kepada siswa melanjutkan pengalaman belajarnya, ataupun sebagian atas tanggung jawabnya sendiri.
- k. Memberi jawaban dengan cepat dan tepat sesuai dengan data dan informasi bila ditanya dan diperlukan siswa dalam kelangsungan kegiatannya.
- l. Memimpin analisisnya sendiri melalui percakapan dan eksplorasinya sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- m. Mengajarkan keterampilan untuk belajar dengan penemuan yang diidentifikasi oleh kebutuhan siswa, misalnya latihan penyelidikan.
- n. Merangsang interaksi siswa dengan siswa, misalnya merundingkan strategi penemuan, mendiskusikan hipotesis dan data yang terkumpul.
- o. Mengajukan pertanyaan tingkat tinggi maupun pertanyaan tingkat sederhana.
- p. Bersikap membantu jawaban siswa, ide siswa, pandangan dan tafsiran yang berbeda. Bukan menilai secara kritis tetapi membantu menarik kesimpulan yang benar.
- q. Membesarkan siswa untuk memperkuat pernyataan dengan alasan dan fakta .

- r. Memuji siswa yang sedang bergiat dalam proses penemuan, misalnya seorang siswa yang bertanya kepada temannya atau guru tentang berbagai tingkat kesukaran dan siswa-siswa yang mengidentifikasi hasil dari penyelidikannya sendiri.
- s. Membantu siswa menulis atau merumuskan prinsip, aturan ide generalisasi atau pengertian yang menjadi pusat dari masalah semula dan yang telah diemukan melalui strategi penemuan.
- t. Mengecek apakah siswa menggunakan apa yang telah ditemukannya, misalnya teori atau teknik, dalam situasi berikutnya, yaitu situasi di mana siswa bebas menentukan pendekatannya.

2.1.5.3 Keunggulan dan Kelemahan Metode *Discovery Learning*

2.1.5.3.1 Keunggulan Metode *Discovery Learning*

Beberapa keunggulan metode *discovery learning* menurut Hanafiah (2012: 79) sebagai berikut.

- a. Membantu peserta didik untuk mengembangkan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- b. Peserta didik memperoleh pengetahuan individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- c. Dapat membandingkan motivasi gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- d. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.

Dari pendapat Hanafiah di atas mengenai keunggulan metode *discovery learning* dapat disimpulkan bahwa metode ini cocok untuk pembelajaran kelompok dan individu. Siswa diarahkan untuk menemukan informasi mengenai materi yang disajikan sehingga siswa diajak untuk mandiri dan memancing keingintahuannya. Penulis beranggapan bahwa metode pembelajaran ini cocok untuk penelitian yang sedang penulis laksanakan.

2.1.5.3.2 Kelemahan Metode *Discovery Learning*

Kelemahan metode *discovery learning* menurut Hanafiah (2012: 79) sebagai berikut.

- a. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- b. Keadaan kelas di kita kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.
- c. Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan PBM gaya lama maka metode *discovery learning* ini akan mengecewakannya.
- d. Ada kritik, bahwa proses dalam metode *discovery learning* terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memerhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

Setelah memahami keunggulan yang disampaikan oleh Hanafi dkk, dapat disimpulkan bahwa kelemahan yang dimiliki oleh metode ini dapat ditutupi dengan kesiapan pengajar yang matang. Pengajar perlu mempersiapkan peserta didik serta materi ajar yang disajikan secara kreatif agar siswa terpancing rasa keingintahuannya. Jumlah siswa yang cukup banyak dapat dibuat kelompok agar siswa dapat bekerjasama ketika mencari informasi yang dibutuhkan. Pemanfaatan waktu juga harus diperhatikan dengan baik.

2.1.6 Prosedur Penilaian Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks Berfokus pada Koherensi Kalimat dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning*

2.1.6.1 Pengertian Penilaian

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tak mungkin dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran secara umum. Semua kegiatan pendidikan yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian.

Kiranya merupakan suatu hal yang janggal jika terjadi adanya kegiatan pengajaran yang dilakukan seorang guru di kelas tanpa pernah diikuti oleh adanya suatu penilaian. Tanpa mengadakan suatu penilaian, kita tidak mungkin dapat menilai dan melaporkan hasil siswa secara objektif.

Berkaitan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2010:6) mengatakan, bahwa penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Selain itu, Tuckman dalam Nurgiyantoro (2010:6) bahwa penilaian dapat juga diartikan sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan.

Cronbach dalam Nurgiyantoro (2010:10) penilaian adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi yang dipergunakan sebagai dasar pembuatan keputusan tentang program pendidikan. Adapun Scriven dalam Nurgiyantoro (2010:10) yang mengatakan bahwa proses penilaian terdiri atas tiga kegiatan, yaitu pengumpulan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pengambilan keputusan. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain, dan karenanya dalam kegiatan penilaian ketiganya perlu dipahami secara jelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu proses memperoleh dan mempergunakan informasi untuk membuat pertimbangan yang dipergunakan sebagai dasar pengambilan informasi, untuk mengukur kadar pencapaian penentuan nilai mengenai suatu objek dengan kriteria

yang telah ditentukan. Dengan demikian, terdapat tiga komponen penting penilaian, yaitu informasi, pertimbangan dan keputusan.

2.1.6.2 Aspek Penilaian Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks Berfokus pada Koherensi Kalimat dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning*

Aspek kemampuan yang akan diuji harus jelas, apakah tes yang dilaksanakan untuk menguji kemampuan kognitif, psikomotor atau afektif. Nurgiyantoro (2010:24) mengatakan, bahwa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, aspek kognitiflah yang paling banyak perhatian. Hal itu tampak pada perumusan tujuan, pemilihan bahan pelajaran, pelaksanaan pengajaran, maupun yang dilakukan.

Ranah kognitif terdiri dari enam bagian yang disusun dari tingkatan yang lebih sederhana ke yang lebih kompleks, dari aspek kognitif yang hanya menuntut aktivitas intelektual tinggi. Keenam tingkatan yang dimaksud adalah ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Perumusan tujuan, pelaksanaan pengajaran, dan kegiatan penilaian yang dilakukan guru di kelas seharusnya keenam tingkatan tersebut.

2.1.6.3 Jenis/Bentuk Penilaian Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks Berfokus pada Koherensi Kalimat dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning*

Tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran harus ada alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Alat penilaian tersebut dapat diwujudkan dengan bentuk/jenis yang berbeda-beda. Adapun pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks berfokus pada koherensi kalimat ini, bentuk penilaian yang digunakan adalah pretest dan postes, tes tertulis dalam bentuk soal subjektif yaitu esai atau uraian.

Menurut Nurgiyantoro (2010:117) tes uraian atau esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa sendiri. Tes subjektif memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan, menganalisis, menghubungkan, dan mengevaluasi informasi baru (soal) yang dihadapkan kepadanya. Tes ini menuntut siswa untuk dapat menghubungkan fakta-fakta, konsep-konsep, mengorganisasikan ke dalam koherensi yang menunjukkan kualitas cara berpikir siswa, aktivitas kognitif dalam dan kemudian menuangkan hasil pemikirannya ke dalam bentuk ekspresi tulis.

Ebel dalam Nurgiyantoro (2010:117) menjelaskan bentuk tes subjektif yang menjelaskan jawaban siswa terhadap tes uraian sebagai berikut.

Jawaban siswa terhadap esai menunjukkan kualitas cara berpikir siswa, aktivitas kognitif dalam tingkat tinggi yang tidak semata-mata mengingat dan memahami saja. Dalam rangka menilai cara berpikir, apa yang disimpulkan siswa bukanlah merupakan hal yang penting, yang lebih penting adalah bukti cara berpikir siswa, alasan-alasan yang meyakinkan untuk sampai pada simpulan itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk penilaian untuk menulis teks wawancara adalah sebagai berikut.

- a. Sifat : Subjektif
- b. Tes : Esai
- c. Jenis Tes : Tertulis

Tes esai yang dilakukan dalam penelitian ini tidak lain untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis teks wawancara. Tes ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan menulis yang dimilikinya.

2.2 Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

2.2.1 Keluasan dan Kedalaman Materi

2.2.1.1 Keluasan materi

Cakupan materi pembelajaran meliputi keluasan materi yang akan diajarkan. Sudrajat (2008 Ejournal pendekatan strategi metode teknik dan model pembelajaran) mengatakan bahwa keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi yang dimasukkan kedalam suatu materi pembelajaran. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keluasan materi merupakan seberapa banyak materi yang akan diberikan kepada siswa pada suatu proses pembelajaran.

Penulis menggunakan materi sesuai dengan variabel yang menjadi permasalahan di awal pembahasan. Penulis mencantumkan empat kompetensi sesuai dengan istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Diharapkan siswa

mampu memahami setiap kompetensi yang telah ditentukan agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

2.2.1.2 Kedalaman Materi

Kedalaman materi meliputi cakupan materi pembelajaran. Sudrajat (2008 Ejournal konsep pengembangan bahan ajar) menyatakan, bahwa kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kedalaman materi adalah menyangkut rincian setiap materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Dalam penyusunan bahan ajar penulis mencantumkan materi mengenai teks eksplanasi kompleks yang mencakup mulai dari pengertian teks, struktur teks, contoh teks, hingga langkah-langkah memproduksi sebuah teks eksplanasi kompleks. Semua materi tersebut didukung dari beberapa sumber, hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memahami secara rinci materi yang dipelajari.

2.2.2 Karakteristik Materi

Pembelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena karakteristik peserta didik yang berbeda. Tujuan pembelajaran yang sesungguhnya tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga potensi dasar tidak berkembang dikhawatirkan menjadi salah satu faktor penghambat bagi perkembangan peserta didik selanjutnya, khususnya dalam mengikuti program belajar dan pembelajaran.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka bahan ajar hendaknya meliputi lima karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (2008:56), yaitu:

- a. *self instructional*, bahan ajar yang digunakan dirancang agar dapat digunakan secara mandiri oleh siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dan LKS yang disediakan pada saat proses pembelajaran dibagikan agar siswa dapat menggunakannya secara mandiri;
- b. *self contained*, bahan ajar yang disediakan oleh penulis berisikan mengenai seluruh materi yang mencakup permasalahan yang sedang diteliti. Materi disajikan dalam satu unit kompetensi dan sub kompetensi;
- c. *stand alone*, bahan ajar yang disajikan dapat digunakan secara utuh dan tidak bergantung pada bahan ajar lain. Penulis sudah menyusunnya sedemikian rupa agar tidak membingungkan siswa;
- d. *adaptive*, bahan ajar yang disajikan dapat beradaptasi dengan teknologi mutakhir. Siswa dapat menambahkan serta membandingkan informasi yang didapat dari bahan ajar dengan informasi yang mereka dapat melalui teknologi seperti google, jurnal, buku, koran dan lain-lain; dan
- e. *user Friendly*, bahan ajar disajikan agar dapat menarik minat siswa saat membacanya. Pembaca menyusun bahan ajar secara kreatif dengan memaksimalkan tampilan warna dan gambar. Selain bertujuan untuk menarik minat siswa tentu agar siswa lebih mudah memahami isi dari bahan ajar.

Kelima aspek yang telah disampaikan oleh Widodo dan Jasmidi akan menciptakan bahan ajar yang menarik, memudahkan serta memiliki bobot yang cukup bagi siswa. Materi yang disampaikan diharapkan tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit namun dapat menarik keingintahuan siswa yang lebih mendalam mengenai materi ajar yang disampaikan.

2.2.3 Bahan dan Media

Bahan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses pemberian sebuah materi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Iskandarwassid dan Dadang (2013: 202) menyatakan, bahwa materi atau bahan pelajaran merupakan salah satu komponen penting selain komponen pengajar dan peserta didik, dalam proses pembelajaran. Jadi, bahan pelajaran merupakan hal yang utama ketika akan berlangsungnya sebuah proses pembelajaran di dalam kelas.

Bahan pembelajaran dapat membantu siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Gintings (2012: 152) menyatakan, bahwa bahan pembelajaran adalah rangkuman materi yang diajarkan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk bahan tercetak atau dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan pembelajaran yaitu berupa rangkuman materi yang akan diajarkan yang diberikan kepada siswa untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang akan diajarkan.

Bahan yang digunakan penulis dalam pelaksanaan penelitian menggunakan dua jenis bahan ajar. Pertama, menggunakan buku siswa bahasa Indonesia kelas XI ekspresi diri dan akademik yang telah disediakan pemerintah untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan kedua yang digunakan oleh penulis adalah bahan ajar yang diambil dari berbagai sumber para ahli di luar buku siswa. Materi yang disediakan dalam bahan ajar lebih terperinci dengan penguatan dari berbagai sumber.

Selain bahan pembelajaran, media yang digunakan pun menjadi faktor yang tidak kalah pentingnya dengan bahan pelajaran. Gintings (2012: 140) menyatakan, bahwa media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat

menyalurkan pesan atau materi ajar dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dan sebaliknya. Jadi, media pembelajaran merupakan hal yang sama pentingnya dengan materi pelajaran yang akan mempermudah siswa dalam menerima materi ajar ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Guru atau pendidik harus bisa memanfaatkan media pembelajaran sebaik mungkin, pada zaman sekarang ini sudah sangat banyak media yang dapat digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Seperti pendapat Iskandarwassid dan Dadang (2013: 210), pendidik di zaman sekarang seharusnya mampu memanfaatkan media belajar yang sangat kompleks seperti video, televisi dan film, di samping media pendidikan yang sederhana.

Media yang digunakan oleh penulis meliputi media visual. Proyektor dan infokus yang telah tersedia di ruang kelas, penulis manfaatkan sebagai penunjang dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Selain itu penulis pun menyiapkan laptop dan *MS. Power point* sebagai media interaktif yang digunakan dengan terampilan yang telah dikemas agar dapat menarik perhatian siswa. Penulis memaksimalkan warna dan gambar dengan ukuran yang disesuaikan agar tidak terlalu berlebihan.

2.2.4 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar dalam melaksanakan pembelajaran. Iskandarwassid dan Dadang (2013: 9) menyatakan, bahwa strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan,

pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran.

Selaras dengan pendapat di atas Subyantoro dalam Iskandarwassid dan Dadang (2013: 8) menyatakan bahwa, strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses berpikir yang digunakan oleh peserta didik, yang mempengaruhi apa yang dipelajari, termasuk proses memori dan metakognitif. Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik atau guru dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan merasa mudah dalam memahami materi pelajaran yang sedang diberikan.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh penulis adalah metode pembelajaran *discovery learning*. Metode pembelajaran *discovery learning* adalah pembelajaran yang menekankan pada proses mencari dan menemukan sendiri masalah yang dinyatakan. Metode ini menggunakan beberapa metode yang relevan, diantaranya adalah metode diskusi, metode pemberian tugas, metode eksperimen dan metode tanya jawab. Metode yang terdapat di dalam strategi pembelajaran *discovery learning* sangat relevan dengan proses pembelajaran yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

2.2.5 Sistem Evaluasi

Sistem evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan oleh penulis dalam proses penelitian ini. Iskandarwassid dan Dadang (2013: 179) menyatakan, bahwa

evaluasi pengajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Adapun alat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu keberhasilan pembelajaran yaitu dengan tes. Iskandarwassid dan Dadang (2013: 180) menyatakan, bahwa tes adalah suatu alat yang digunakan oleh pengajar untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi yang telah diberikan oleh pengajar.

Sistem evaluasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah tes tulis yang dilaksanakan berupa *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir). Tes awal dilaksanakan sebelum diberikannya tindakan atau sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes awal dilaksanakan di awal adalah untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengetahuan yang mereka dapat dari lingkungan atau sumber informasi lain.

Tes akhir dilaksanakan setelah diberikannya tindakan (*treatment*) atau setelah pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes akhir ini untuk menilai dan mengukur pengetahuan setelah mereka mendapatkan informasi yang sesuai dan tepat. Dalam tes akhir ini penulis akan mengetahui apakah penelitian yang dilaksanakannya berhasil dan mencapai tujuan atau tidak, tentu hasil dari kedua testersebut akan berbeda.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang telah diteliti mengenai materi yang sama akan menjadi pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penelelitian Terdahulu	Jenis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi kompleks Berfokus pada Koherensi Kalimat dengan Menggunakan Metode	1. Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi kompleks dengan Menggunakan Media Gambar Seri Peristiwa Pada Siswa Kelas XI SMK Tri Mitra kota Baru Tahun Pelajaran 2014/2015	Astri Mauladini	Skripsi	Terdapat persamaan pada pembelajaran memproduksi, dan juga teks yang digunakan yaitu teks eksplanasi kompleks	Terdapat pada media yang digunakan
<i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas XI SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016	2. Penggunaan <i>Metode Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran Mengevaluasi Teks Laporan Hasil Observasi ke dalam Paragraf Argumentasi pada Siswa Kelas X SMK Muhamadiyah 1 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015	Mayasari	Skripsi	Terdapat persamaan pada metode yang digunakan	Terdapat perbedaan pada teks dan kata kerja

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul yang hampir sama yaitu “Pembelajaran

memproduksi teks eksplanasi kompleks berfokus pada koherensi kalimat dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning* pada Siswa Kelas XI SMA Angkasa Lanud Huseing Sastranegara Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016”, tetapi dengan metode yang berbeda. Tujuannya yaitu untuk melihat perbedaan hasil ketika siswa diberikan pembelajaran yang sama dengan metode yang berbeda.